

# LAPORAN PENELITIAN

## ISTILAH-ISTILAH SENI MUSIK DAN KARAWITAN JENIS DAN KLASIFIKASINYA

DENGAN BIAYA SPP-DPP  
TAHUN ANGGARAN 1987/1988  
POS PENELITIAN

NO KONTAK 05.PT.44.04/M.06.04.01/87  
TANGGAL 15 FEBRUARI 1988



OLEH :

DR. Sudaryanto	(Ketua)
Dra. Sri Djoharnurani, SU	(Anggota)
Drs. Suroso	(Anggota)
Dra. C. Sumarni, SP	(Anggota)
Drs. Purwito	(Anggota)
Drs. Tedhy Sutadhy	(Anggota)

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
1988**

## LAPORAN PENELITIAN

ISTILAH - ISTILAH SENI MUSIK DAN KARAWITAN  
JENIS DAN KLASIFIKASINYA

DENGAN BIAYA SPP - DPP  
TAHUN ANGGARAN 1987 / 1988  
POS PENELITIAN  
NO. KONTRAK 05.PT.44.04/M06.04.01/87  
TANGGAL 15 FEBRUARI 1988



KT006189

OLEH :

DR. Sudaryanto (Ketua )  
Dra. Sri Djoharnurani SU (Anggota)  
Drs. Suroso (Anggota)  
Dra. C. Sumarni SP (Anggota)  
Drs. Purwito (Anggota)  
Drs. Tedhy Sutadhy (Anggota)

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1 9 8 8

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	80
Kls.	780.01
Terima	26-7-88



## P R A K A T A

Sebagaimana tercermin dari judulnya, laporan penelitian ini mengenai istilah karawitan. Pemilihan pada seni karawitan dimungkinkan berkat adanya data berlimpah pada seni tersebut yang belum tergarap sebagaimana layaknya sampai sekarang.

Tim peneliti terdiri atas dua unsur: ahli karawitan dan ahli bahasa; dengan harapan dapat memberikan hasil yang relatif memadai, baik demi pembelajaran maupun demi pengembangan ilmu tentang seni karawitan itu.

Pembentukan tim demi penelitian semacam itu baru pertama kali ini dilakukan oleh anggota yang terlibat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jikalau mengalami beberapa kesendatan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini barulah dapat dipandang sebagai penelitian rintisan, yang perlu dilanjutkan pada kesempatan-kesempatan mendatang.

Penelitian ini dana dan fasilitasnya berasal dari Balai Penelitian Institut Seni Indonesia di Yogyakarta; sedangkan diskusi, analisis, dan perbanyakannya memanfaatkan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Kepada dua lembaga itu sudah selayaknya tim peneliti mengucapkan terima kasih.

Walaupun laporan ini merupakan hasil penelitian yang sifatnya rintisan namun diharapkan dapat memberi sumbangan bagi siapa pun yang berkepentingan dengan studi karawitan itu. Semoga.

Yogyakarta, 28 Oktober 1988

Sudaryanto  
Ketua Tim

## D A F T A R I S I

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Objek Sasaran dan Lingkup Penelitian	2
C. Konsep Dasar	3
D. Hipotesis dan Langkah Kerja serta Pembuktian Hipotesis	6
E. Kondisi Penelitian	10
BAB II: JENIS DAN KLASIFIKASI ISTILAH KARAWITAN	12
A. Pilihan Strategi Penyajian Hasil Analisis	12
B. Jenis dan Klasifikasi	13
C. Catatan	13
BAB III: DAFTAR ISTILAH KARAWITAN BESERTA TAKRIFNYA	15
KARANGAN YANG DIACU	

B A B I  
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Seni karawitan adalah salah satu cabang seni yang diajarkan dan dipelajari di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI). Seni tersebut sebagai kegiatan telah memiliki tradisi yang cukup panjang: tidak hanya hidup terpelihara ratusan tahun di lingkungan tembok kraton-- khususnya di Jawa di kraton Surakarta dan Yogyakarta--, melainkan juga hidup berkembang bebas sekali di luar kraton, jauh sampai ke desa-desa yang paling pelosok sekalipun. Betapa akrabnya seni itu dengan wong cilik di samping dengan para priyagung, terbukti dari masuknya istilah yang khas karawitan dalam bahasa sehari-hari. Pada ungkapan disuwuk 'diredakan kerewelannya (untuk anak kecil yang menangis)', ora dhong 'tidak paham', dan nyenthe-nyenthe 'bicara melengking-lengking' dapat dilihat adanya unsur suwuk, dhong, dan centhe yang merupakan kata bagian dari wacana olah seni karawitan.

Pada waktu ini, ketrampilan olah seni karawitan tidak hanya dikuasai oleh kaum priya; bahkan kaum wanita pun menguasainya pula. Pencacahan yang dilakukan oleh R.M. Soedarsono dkk. (1988) dalam rangka penelitiannya mengenai aspek sosiologis grup karawitan ibu-ibu ditemukan tidak kurang dari 468 organisasi atau kelompok atau grup karawitan yang ditangani sendiri oleh ibu-ibu di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>1</sup> Dalam pada itu, bahwa seni karawitan itu telah di-

-----  
<sup>1</sup>Perinciannya: Kodya 123; Sleman 145; Gunung Kidul 75; Kulon Progo 96; dan Bantul 29.

ajarkan pula di lembaga pendidikan formal sebagaimana yang tampak di ISI Yogyakarta serta Institut atau sekolah lain di Sala, Semarang, Purwokerto, dan beberapa kota lain, hal itu mengisyaratkan bahwa seni tersebut akan dapat tetap berkembang sebagaimana seharusnya dan dengan segala kekhasannya.

Walaupun uraian di atas menampilkan segi yang menggembirakan dalam kaitannya dengan pelestarian seni karawitan sebagai bagian dari kebudayaan daerah akar kebudayaan nasional namun hendaklah diketahui bahwa pengkajian ilmiah mengenai seni karawitan itu sendiri belum mencapai taraf yang membanggakan. Sampai pada waktu ini belum ada karya ilmiah monumental sebagai kajian sunting seni karawitan yang dapat dijadikan tolok acuan. Banyak faktor yang merupakan kendala, antara lain manusia pengkajinya, teori seni yang dapat digunakan, dan metode yang tepat lagi tepercaya untuk menganalisisnya. Maka jika lewat kegiatan penelitian mengenai istilah seni karawitan itu kami berupaya memaparkan jenis dan klasifikasinya, hal itu didorong oleh iktikad untuk menyumbang sesuatu bagi terwujudnya bangunan ilmu tentang seni karawitan itu.

#### B. Objek Sasaran dan Lingkup Penelitian

Di atas telah disinggung, objek penelitian itu adalah istilah, yaitu istilah yang digunakan dalam olah seni karawitan; dan mengenai istilah itu, jenis dan klasifikasinya yang dijadikan pusat perhatian. Pemilihan penelitian pada istilah itu berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, istilah merupakan bagian pokok yang menentukan

identitas sesuatu kesenian. Istilah senantiasa mencerminkan jenis dan perangai seninya itu sendiri. Dengan demikian, meneliti istilah berarti melakukan upaya memahami bagian pokok seni itu sendiri. Kedua, istilah merupakan satuan lingual yang, karena konsep yang diacunya, bersifat tegas dan jelas (Sudaryanto, 1988a). Sebagaimana halnya istilah dalam ilmu (dan teknologi), istilah dalam seni cenderung bersifat monosemantis, tidak berubah makna dalam konteks yang berlainan (cf. Kridalaksana, 1974), sehingga akan lebih cepat ditangani. Ketiga, deskripsi tentang istilah seni, khususnya seni karawitan, yang benar-benar memanfaatkan hasil pemikiran linguistik belum dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap istilah seni karawitan itu diharapkan dapat menjadi rintisan dan model penelitian tentang istilah seni pada umumnya, mengingat bahwa pendekatan linguistik yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya pendekatan analisis komponen (componential analysis) dalam tataran kata leksikal (Leech, 1981).

Dengan dibatasinya penelitian ini pada jenis dan klasifikasinya, hal itu menunjukkan di satu pihak fokus perhatian pada aspek khas yang membedakan istilah yang satu dengan istilah yang lain dan di pihak lain ada patokan umum yang memungkinkan pengelompokan dilakukan, misalnya sifat, unsur, atau perangai, dan fungsi tertentu.

### C. Konsep Dasar

Dalam kaitannya dengan objek sasaran itu dimanfaatkan beberapa konsep yang saling berpautan. Pemanfaatannya bersifat memberi arah dan me-

ngerangkai. Dengan demikian, konsep-konsep yang dimaksud berlaku sebagai dasar teoretis serta memberi kemungkinan untuk memanfaatkan metode dan teknik tertentu yang relevan. Konsep yang dimaksud adalah (1) wacana ragam artistik, (2) satuan lingual biasa, (3) satuan lingual idiom, dan (4) idiom khas.

Karawitan sebagai salah satu olah seni terwujud dalam kegiatan berkarawitan. Kegiatan itu dapat dilaksanakan dan dikembangkan semata-mata hanya dengan sarana bahasa. Pengungkapan yang berupa bahasa itu dalam penelitian ini disebut "wacana" (cf. Moeliono, dkk., 1988); dan karena karawitan sebagai seni memiliki identitasnya tersendiri yang disatu pihak berbeda dengan kegiatan yang bukan bersifat seni (misalnya bersifat ilmiah) dan di pihak lain berbeda pula dengan kegiatan seni yang bukan karawitan (misalnya musik, drama, dan tari), maka wacana pengungkap itu dapat disebut wacana ragam artistik (karawitan). Contoh berikut menunjukkan bahwa ragam artistik karawitan memang ada dan khas.

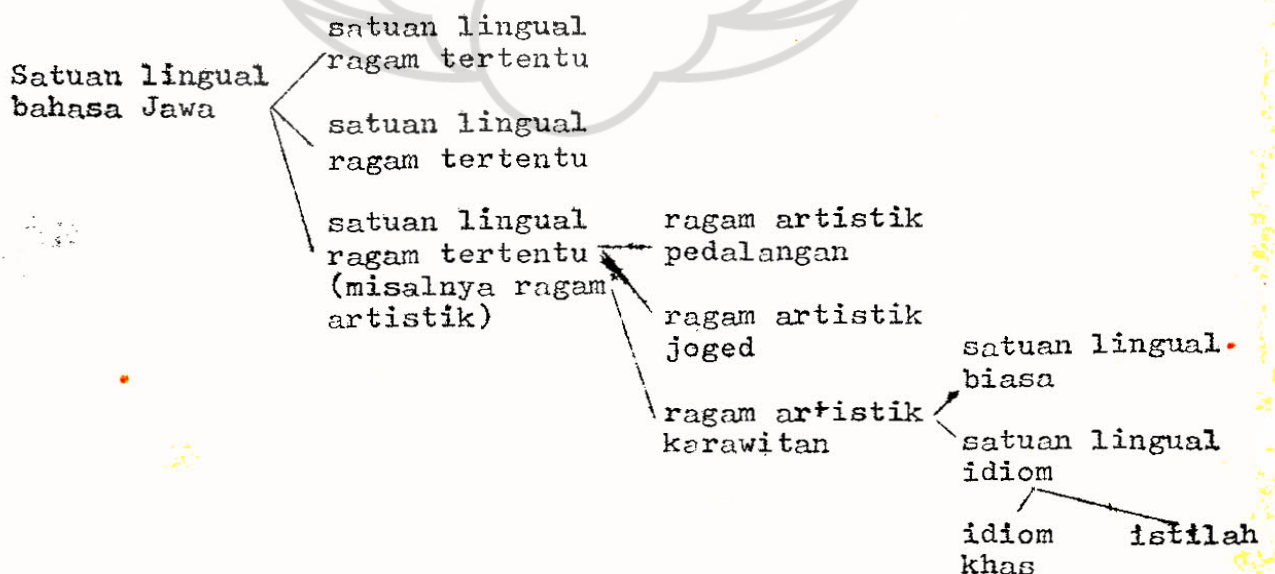
Bawa Sekar Ageng Rarabentrok, lampah 16, pedhotan 8--8, laras slendro pathet sanga, katampen Gendhing Gambirsawit kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken Ladrang Gonjanganjing, terus Ketawang Subakastawa, kasambet Ayak-ayakan, seseg dados srepeg, kajantur mawi dipun uran-urani dhandhanggula, Pangkur, Pocung, Durma, wudhar wangsul dados srepeg, seseg dados sampak, suwuk, pathet jugag.

Ragam artistik yang khas karawitan itu terdiri atas satuan-satuan lingual, yang dapat dibedakan atas dua macam: (a) satuan lingual biasa dan (b) satuan lingual idiom. Yang (a), yaitu satuan lingual biasa, sebagaimana tercermin dari penyebutannya, adalah satuan lingual yang umum terdapat pada ragam apapun. Kata kalajengaken 'diteruskan',



terus 'lalu', dan mawi 'dengan, memakai, pakai', misalnya, tiga buah satuan lingual biasa dalam bentuk "krama". Ketiga satuan lingual itu mudah ditemukan dalam segala wacana berbentuk krama. Adapun kata bawa, sekar ageng, seseg, wudhar, Pangkur, pedhotan, misalnya, beberapa buah satuan lingual idiom. Satuan-satuan lingual itu baru nampak pada wacana ragam artistik karawitan atau wacana lain yang terkait erat dengan olah seni karawitan (misalnya pedhalangan dan joged).

Dalam pada itu, satuan lingual idiom itu sendiri dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (i) idiom khas dan (ii) istilah. Idiom khas berkenaan dengan segi pengungkapan demi komunikasi, yang dengan sendirinya lalu mengandung nilai keterpahaman. Istilah berkenaan dengan segi pengacuan demi referensi substansi, yang dengan sendirinya lalu mengandung nilai ketepatan dan dimanfaatkan demi titik pijak berpikir lebih jauh serta titik pijak menguasai lebih banyak. Diagram berikut diharapkan dapat lebih memperjelas pembagian itu.



Kata katampen 'diterima', seseg 'mendesak', wudhar 'lepas, terurai', dan dados 'menjadi', misalnya, merupakan satuan lingual jenis idiom khas, sedangkan bawa, sekar ageng, Pangkur, ketawang, pe-dhotan, misalnya, merupakan satuan lingual istilah. Perbedaan antara idiom khas dan istilah itu tidak menutup kemungkinan adanya kekaburan identifikasi untuk satuan lingual tertentu. Namun demikian, perbedaan itu dapat membantu tim dalam kerja penelitian untuk tidak terlalu disibukkan dengan kata-kata yang jelas-jelas bukan istilah, meskipun kata itu adalah idiom khas. Konsekuensi lebih jauh dari perbedaan atas idiom khas dan istilah ini adalah adanya kejelasan perbedaan antara "pelaksanaan olah seni karawitan" sebagai fenomena artistik dengan "olah seni karawitan" itu sendiri sebagai fakta artistik. Istilah-istilah penting demi pemahaman terhadap fakta artistik olah seni karawitan; idiom khas penting demi pemahaman terhadap fenomena artistik pelaksanaan olah seni karawitan. Kekaburan antara keduanya dapat dilacak dari segi metodologi: pemahaman terhadap fakta artistik karawitan hanya dapat dilakukan lewat fenomena artistik pelaksanaan karawitan atau berkarawitan, karena fakta artistik karawitan merupakan abstraksi (yang terpahami secara diskursif) yang bersumber pada fenomena artistik karawitan (yang bersifat empiris dan terpahami secara seponatan dan intuitif).

#### D. Hipotesis dan Langkah Kerja serta Pembuktian Hipotesis

Dengan fokus penelitian pada jenis dan klasifikasi istilah, dihipotesiskan adanya aneka ragam istilah dalam olah seni karawitan. Namun, betapapun beraneka ragamnya istilah karawitan yang ada, istilah-

istilah itu pasti dapat diklasifikasi berdasarkan ukuran tertentu. Dan demi tujuan itulah diambil langkah dan cara pembuktian tertentu sebagaimana diuraikan di bawah.

Langkah yang utama ada tiga: pengumpulan data, analisis terhadap data yang telah dikumpulkan itu, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1988b). Dalam melaksanakan langkah-langkah itu dipilih metode dan teknik pengumpulan, analisis, dan penyajian tertentu yang dianggap relevan. Dalam hal ini, kerelevanan ditentukan lewat sikap peneliti sebagai fenomenolog, yang memandang bahwa setiap data yang diambil dari fenomena berkarawitan pastilah mengandung kebenaran mengenai unsur atau bagian dari substansi karawitan itu sendiri (cf. Verhaar, 1973). Sesuai dengan itu, kuantitas nara sumber tidak dipentingkan, kecuali hanya kualitasnya. Nara sumber dipilihkan orang yang pema-haman serta penguasaan karawitannya tidak diragukan lagi: sudah menggeluti seni karawitan itu lebih dari 20 tahun secara terus-menerus. Dan kebetulanlah nara sumber itu sekaligus menjadi anggota tim peneliti pula.

Nara sumber yang bersangkutan diminta mencatatkan pada kartu data setiap kata yang dipandanginya sebagai idiom khas atau istilah karawitan yang diketahui dan diingatnya sekaligus menjelaskan semampunya; dan penjelasan itu dapat dalam wujud definisi. Bertolak dari catatan itu tim berdiskusi dan dengan pikiran berantai berusaha memunculkan kata lain yang berkolokasi (ada perpautan maknanya) dan seranah makna (se-semantic domain) dengan kata yang telah tercatat itu, sekaligus mendefinisikannya kembali kesemuanya.

Nara sumber yang berkualifikasi sebagai ahli karawitan diminta mengumpulkan data istilah yang diperoleh dari buku yang mengenai atau menyangkut karawitan dan dari praktik olah karawitan. Istilah itu ditakrifkan atau didefinisikan sesuai dengan sifat ciri, dan atau fungsinya. Kemudian nara sumber yang sama diminta menjelaskan semampunya kepada para anggota peneliti yang berkualifikasi ahli bahasa namun awam terhadap istilah karawitan. Lewat diskusi yang cukup ketat sampailah kepada rumusan yang dari segi isi memenuhi unsur yang disyaratkan dan dari segi bahasa tepat.

Berikut diberikan dua macam contoh. (Yang bertanda (a) rumusan awal, yang bertanda (b) rumusan final hasil diskusi.)

(1) (a) Sekar Macapat. Sekar yang dibentuk dengan syarat:

- jumlah baris dalam tiap bait tidak tentu; - jumlah suku kata dalam tiap baris tidak tentu; - menggunakan ding-dong dalam arti huruf bunyi; - untuk bacaan, wiled dan gregel hampir tidak ada, yang ada luk dan cengkok, tetapi untuk dinikmati keindahan sajiannya wiled, gregel, luk dan cengkok ada; - pemutusan kalimat ...

(b) Sekar Macapat. Sekar yang dibentuk dengan syarat: jumlah larik, jumlah suku kata, dan jenis dhing-dhong tiap bait ditentukan oleh macam lagunya (Mijil: 6 larik; 10/i/, 6/o/, 10/e/, 10/i/, 6/i/, 6/u/; Maskumambang: 4 larik; 12/i/, 6/a/, 8/i/, 8/a/; dan lain-lain). Menggunakan luk, wiled, gregel, dan cengkok, bila ditembangkan atau diamat-amati keindahan seninya, dan tanpa menggunakan wiled dan gregel semata-mata untuk pengupasan isi. Pemutusan lagu biasanya dengan dasar keutuhan kalimat.

(2) (a) Kendhang. Instrumen pukul dengan tangan. Fungsinya sebagai pamurba irama. Ada empat jenis kendhang: kendhang gendhing, kendhang ciblon/batangan, kendhang wayangan, kendhang ketipung/loro.

(b) Kendhang: kendang; berfungsi:

1. memimpin irama dalam tabuhan gamelan (dalam uyon-uyon);
2. membantu menghidupkan gerak tari (dalam tari);
3. membantu menghidupkan maksud dhalang dalam pertunjukan wayang.

kendhang ageng atau kendhang gedhe: kendang yang terdapat dalam perangkat gamelan lengkap untuk sajian garap bentuk gendhing kethuk, ladrang, dan ketwang.

kendhang ciblon atau kendhang batangan: kendang yang bentuknya lebih kecil daripada kendhang wayangan, digunakan untuk uyon-uyon pada kebaran, irama wiled, irama rangkep, dan untuk mengiringi tari.

kendhang gendhing: --- kendhang ageng.

kendhang kalih: kendang yang terdiri atas kendhang ageng dan kendhang ketipung, digunakan dalam uyon-uyon atau iringan tari di luar garapan kendhang ciblon.

kendhang ketipung: kendang terkecil pelengkap garapan kendhang kalih.

kendhang loro: --- kendhang kalih.

kendhang setunggal: --- kendhang ageng.

kendhang wayangan: kendhang yang bentuknya lebih kecil daripada kendhang ageng, digunakan untuk mengiringi tabuhan wayang kulit.

### E. Kondisi Penelitian

Sebagaimana pada proses penelitian ilmiah pada umumnya, ada dua kondisi objektif yang memungkinkan dihasilkannya penelitian itu, yaitu kondisi yang negatif dan positif. Dua kondisi itu jalin-berjalin dalam komponen penentu bagi terwujudnya hasil penelitian yang dimaksud; yaitu dalam kemampuan peneliti menangani objek penelitian, objek penelitian itu sendiri, alokasi waktu, tempat, dan dana.

Peneliti bukanlah perseorangan, melainkan kelompok atau tim yang terdiri atas enam orang termasuk ketua. Secara kuantitatif, komposisi person peneliti tidak menguntungkan: 4 orang ahli bahasa, 1 orang ahli musik, dan 1 orang lagi ahli karawitan. Dalam proses penelitian, ahli musik yang terlibat semakin tidak berfungsi. Sementara itu, 4 orang ahli bahasa lebih dari cukup untuk mengimbangi ahli karawitan yang jumlahnya kurang memadai, yaitu hanya seorang. Untunglah, yang seorang itu mampu dan sanggup berperanan ganda dengan sangat baik; baik sebagai penganalisis maupun sebagai nara sumber yang siap memberi informasi yang dibutuhkan secara mendadak dan dijadikan alat tes (karena dia juga praktisi seni karawitan); sedangkan 4 ahli bahasa yang ada cukup kompak dalam upaya menakrifkan setepat-tepatnya konsep atau pengertian istilah karawitan yang ditemukan.

Alokasi waktu benar-benar sangat kurang. Walaupun tersediakan dari bulan Januari sampai dengan Agustus 1988 namun tidak dapat secara maksimal jangka 8 bulan itu dimanfaatkan. Ritme kerja bulan

puasa yang melemah dan lamban serta tugas tridarma perguruan tinggi yang harus dijalankan secara utuh justru dalam saat penelitian sampai pada "tahap penentuan" merupakan faktor negatif yang benar-benar tidak dapat dielakkan, ditambah lagi alokasi dana yang jauh dari harapan. Untungnya, tempat cukup mendukung, karena anggota tim sekota dan pada tahap-tahap analisis mudah bertemu. Dalam pada itu, sampel topik penelitian pun cukup terbatas: karawitan Sala dan Yogyakarta. Hanya, ketika tahap pelaporan dimasuki, lagi-lagi penyusunannya mengalami hambatan, karena adanya tugas lain bersamaan yang harus diselesaikan juga.

